

IMPLEMENTATION BLENDED LEARNING TRAINING WOMEN'S CLOTHING SUBJECT AND MAKE CONTINENTAL CUISINE

Martiningsih, S.Pd
SMK Negeri 2 Blitar
martin19830302@gmail.com

Setyorini, S.Pd
SMK Negeri 3 Blitar
Setyorini87@yahoo.co.id

ABSTRACT

The influence of information and communication technology in education is in line their learning patterns shifting from conventional face towards a more open and through conventional media. Confentional education is no longer entirely a mainstay, but in the midst of current technological advances are needed to give more model variations and the opportunity to learn by utilizing a variety of sources, so that the pattern of student learning and teacher of affairs is not limited to learning with face to face, but can also be done remotely by using information technology. Blended learning is a learning model that combines face-to-face with online learning. This model may be a good solution to meet the needs of learners, where combination face to face learning model and e-learning are considered easy tcommunicate between teacher and learners. Web centric learning model that is suitable and can be used in learning in training and Creating Women's Clothing Make Continental cuisine, This can be made possible because students and teachers can always interact in a discussion about the learning materials both in the school environment with a face to face and outside school hours with consulting / coaching individually or in groups. In addition to this media teachers can also perform control to all learning on the students, especially in terms of the assignment given

Keywords: *Blended Learning, Mata Diklat membuat Busana Wanita dan Mata diklat Membuat Masakan Kontinental.*

A. PENDAHULUAN

Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang berada di sekitar individu yakni siswa. Belajar menurut Sudjana (1989, p.28) adalah merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Berkembangnya teknologi dan ilmu informasi dan komunikasi memberikan dampak terhadap berbagai sendi kehidupan salah satunya adalah pada dunia pendidikan. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan adanya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka secara konvensional kearah pendidikan yang lebih terbuka dan melalui media. Dengan demikian maka pada saat ini sangat dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara siswa dengan gurunya. Pendidikan konvensional tidak lagi sepenuhnya menjadi andalan, namun di tengah kemajuan teknologi saat ini diperlukan variasi model yang lebih memberikan kesempatan untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber, sehingga pola hubungan belajar siswa dan guru tidak hanya sebatas pada pembelajaran dengan tatap muka, akan tetapi dapat juga dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi tersebut.

Pendidikan di Indonesia telah mengatur tentang sistem pendidikan jarak jauh berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), dimana yang dimaksud dengan pendidikan jarak jauh adalah “pendidikan yang pesertanya didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya”. Soekartawi (2003) memberikan ciri-ciri yang lebih spesifik dari pendidikan jarak jauh yaitu: 1) Kegiatan belajar terpisah dengan kegiatan pembelajaran; 2) Selama proses belajar siswa selaku peserta didik dan guru selaku pendidik terpisahkan oleh tempat, jarak geografis dan waktu atau kombinasi dari ketiganya; 3) Karena siswa dan guru terpisah selama pembelajaran, maka komunikasi di antara keduanya dibantu dengan media pembelajaran, baik media cetak (bahan ajar berupa modul) maupun media elektronik (CD-ROM, VCD, telepon, radio, video, televisi, computer); 4) Jasa pelayanan disediakan baik untuk siswa maupun untuk guru, misalnya *resource learning center* atau pusat sumber belajar, bahan ajar, infrastruktur pembelajaran, dan sebagainya). Dengan demikian baik siswa maupun guru tidak harus mengusahakan sendiri keperluan dalam proses belajar-mengajar; 5) Komunikasi antara siswa dan guru bisa dilakukan baik melalui cara komunikasi satu maupun dua arah (*two-ways communication*). Contoh komunikasi dua arah ini, misalnya *teleconferencing*, *videoconferencing*, *emoderating*, dsb-nya); 6) Proses belajar-mengajar pada pendidikan jarak jauh masih dimungkinkan dengan melakukan pertemuan tatap muka (tutorial), walaupun itu bukan suatu keharusan; 7) Selama kegiatan belajar, siswa cenderung membentuk kelompok belajar, walaupun sifatnya tidak tetap dan tidak wajib; 8) Karena hal-hal seperti yang disebutkan di atas, maka peran guru lebih bersifat sebagai *fasilitator* dan siswa bertindak sebagai *participant*.

SMK merupakan salah satu penyelenggara pendidikan di Indonesia. SMK mengemban tugas untuk mempersiapkan peserta didik setelah selasai pendidikan mereka untuk dapat siap terjun ke dunia kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut maka penyelenggaraan pembelajaran yang berlangsung harus benar-benar terlaksana dengan baik. Beberapa program keahlian yang ada di SMK adalah Program Keahlian Tata Busana dan Program Keahlian Tata Boga. Kedua program keahlian ini menuntut siswa untuk terampil dalam membuat suatu hasil karya. Salah satu mata diklat pada Program Keahlian Tata Busana adalah mata diklat Membuat Busana Wanita sedangkan pada Program Keahlian Tata Boga adalah mata diklat Membuat Masakan Kontinental. Pada mata diklat Membuat Busana Wanita ini, siswa dituntut untuk membuat suatu karya yaitu membuat sebuah busana wanita sesuai dengan kesempatannya. Pada mata

diklat Membuat Masakan Kontinental adalah siswa dituntut untuk dapat berkreasi dengan berbagai jenis masakan yang berasal dari luar negeri khususnya di benua Eropa. Kondisi selama ini yang terjadi adalah bahwa waktu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dirasakan masih sangat kurang dan diperlukan bimbingan lebih. Menyikapi hal tersebut, pemanfaatan media informasi dan komunikasi sangat diperlukan khususnya media yang mudah dioperasikan siswa dan juga dapat menunjang proses pembimbingan diluar jam sekolah baik secara individu maupun classical. WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi yang sering digunakan oleh hamper setiap siswa untuk berkomunikasi setiap hari. Melalui media komunikasi ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan siswa pada bidang tersebut.

B. MODEL

1. Konsep Blended Learning

Blended learning merupakan pengembangan lebih lanjut dari model *e-Learning*. Secara etimologi istilah *blenden learning* terdiri dari dua kata yakni *Blended* dan *learning*. Kata *blend* berarti campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary) (Heinze dan Procter, 2006, p. 236). *Learning* memiliki makna umum yaitu belajar. Beberapa ahli mendefinisikan *blended learning* sebagai berikut :

1. Rooney, (2003), *Blended learning is a hybrid learning concept integrating traditional inclass sessions and e-Learning elements.*
2. Bersin (2004) mendefinisikan *blended learning* sebagai: “*the combination of different training “media” (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term “blended” means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of this book, blended learning programs use many different forms of e-learning, perhaps complemented with instructor-led training and other live formats*”.

Ahli lainnya memberikan definisi lebih luas lagi, seperti Whitelock & Jelfs (2003), memberikan tiga pengertian untuk *blended learning*, yaitu :

1. *The integrated combination of traditional learning with web-based online approaches (drawing on the work of Harrison);*
2. *The combination of media and tools employed in an e-Learning environment;*

3. *The combination of a number of pedagogic approaches, irrespective of learning technology use (drawing on the work of Driscoll).*

Martin Oliver dan Keith Trigwell dalam jurnal *e-Learning*, Volume 2, Number 1 tahun 2005, mendefinisikan *blended learning* :

1. *Combining or mixing web-based technology to accomplish an educational goal;*
2. *Combining pedagogical approaches ('e.g. constructivism, behaviorism, cognitivism') to produce an optimal learning outcome with or without instructional technology;*
3. *Combining any form of instructional technology with face-to-face instructor-led training;*
and
4. *Combining instructional technology with actual job tasks.*

Dari berbagai definisi diatas, para ahli secara umum setuju bahwa *blended learning* lebih menekankan kepada penggabungan/penyatuan model pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dengan *modele-Learning*.

Berdasarkan hal tersebut, maka teori belajar yang mendasari model *blended learning* adalah teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) yang dikemukakan oleh Piaget, kognitif dari Burner, Gagne, dan Bloom dan lingkungan belajar social atau *Social Constructivist (collaborative learning)* dari Vygtsky. Konstruktivisme digunakan sebagai sebagai landasan teori belajar yang sering disebut juga dengan *student centered learning*. Konstruktivisme dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman individu dan mengaplikasikannya secara langsung pada lingkungan mereka. Teori belajar kognitif menekankan bagan sebagai satu struktur pengetahuan yang diorganisasi. Terakhir teori belajar social menekankan pada siswa yang membangun pengetahuannya sendiri melalui hubungan dan interaksi dengan yang lain.

2. Media Komunikasi WhatsApp

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi perpesanan yang sangat umum digunakan pada saat ini. Aplikasi ini memungkinkan kita sebagai penggunanya untuk dapat mengirimkan file, pesan, gambar, video. Foto dan obrolan secara online seperti layaknya Blackberry Messenger. Aplikasi WhatsApp biasanya dipakai pada smartphone dimana pada saat kita melakukan pengiriman pesan apapun tidak memerlukan biaya pulsa yang mahal karena hanya membutuhkan paket data internet ataupun memanfaatkan jaringan wifi yang

ada. Contact pengguna WhatsApp dapat secara otomatis terdeteksi pada perangkat smartphone kita apabila kontak telp kita juga menggunakan aplikasi ini.

Beberapa keuntungan dari penggunaan whatsapp adalah sebagai berikut: 1) Kita dapat melihat contact whatsapp di phonebook, karena kontak whatsapp tersinkronkan otomatis dengan kontak phonebook; 2) Profil pada whatsapp dapat kita ganti secara manual maupun secara otomatis tersinkronkan dengan foto phonebook atau facebook; 3) PIN whatsapp menggunakan nomor telpon sehingga kita dapat melakukan CALL secara langsung; 4) Terdapat Broadcast Message dan Group untuk membangun komunitas; 5) Tidak hanya teks, tetapi juga gambar, foto, video, lokasi yang dapat kita kirim secara langsung pada chat; 6) Tersedia gambar Emotion dengan berbagai tema; 7) Terdapat fasilitas blokir, copy paste, dan search; 8) Hemat.

Berdasarkan hal tersebut, maka aplikasi whatsapp dapat kita gunakan untuk media pembelajaran terutama pembelajaran di luar waktu sekolah. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi ini diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam proses belajarnya.

3. Mata Diklat Membuat Busana Wanita dan Membuat Masakan Kontinental

Mata diklat Membuat Busana adalah salah satu mata diklat pada Program Kompetensi Keahlian Tata Busana. Pada mata diklat ini ada beberapa standar kompetensi yang diajarkan kepada siswa. Tujuan pembelajaran pada mata diklat ini adalah bahwa siswa mampu untuk membuat busana wanita sesuai dengan kesempatannya. Pada pelaksanaannya siswa diharuskan membuat sebuah busana dimana pada prosesnya dimulai dari membuat konsep busana yang akan dibuat, membuat desain busana tersebut hingga mewujudkan busana yang telah mereka konsep. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas pada teori cara pembuatannya saja akan tetapi juga pada tahapan pembuatan busana tersebut.

Mata diklat Membuat Masakan Kontinental adalah salah satu mata diklat pada Proram Kompetensi Keahlian Tata Boga. Tujuan pembelajaran pada mata diklat ini adalah siswa mampu membuat masakan continental dari berbagai Negara. Pada pelaksanaan pembelajaran siswa diharuskan membuat suatu masakan continental. Untuk mewujudkan hal tersebut siswa diminta untuk menganalisis berbagai jenis masakan continental yang ada kemudian memilih salah satu untuk dipraktikkannya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sebatas

memberikan resep masakan untuk kemudian dipraktikkan oleh siswa, akan tetapi lebih dari itu guru juga harus membimbing siswa pada saat melaksanakan praktikumnya.

4. Penerapan blended learning pada mata diklat Membuat Busana Wanita dan Membuat Masakan Kontinental

Saat ini, model pembelajaran berbasis blended learning dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologikomputer, dan teknologi *m-learning (mobile learning)*. Materi pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video. Selain itu melalui media ini juga menyediakan kemudahan untuk discussion group dengan bantuan professional dalam bidangnya. Koe Yao Tung (2000) menyatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam menggunakan model ini adalah: 1) Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja, tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media online; 2) Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antara guru dan siswa (mitra belajar); 3) Membantu memotivasi keaktifan siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian belajar pada siswa; 4) Meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas dalam belajar.

Bedasarkan manfaat tersebut sangat dimungkinkan sekali dilakukan pengembangan dalam model tersebut. Secara spesifik Haughey (1998) berpendapat bahwa terdapat tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet yaitu:

1. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran ini menggunakan system jarak jauh karena seluruh pembelajaran disampaikan melalui internet.
2. *Web centric course* adalah penggunaan internet yang memadukan antar belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi diberikan melalui tatap muka dan sebagian disampaikan melalui internet dengan tujuan untuk saling melengkapi. Model

seperti ini lebih relevan digunakan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur, dan infrastruktur yang dimiliki saat ini.

3. *Model web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Peranan guru dalam hal ini adalah dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing siswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Dari penggolongan yang dikemukakan oleh Haughey, maka jenis *Web centric course* adalah model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran pada mata diklat Membuat Busana Wanita dan Membuat Masakan Kontinental. Hal tersebut dapat dimungkinkan terjadi karena siswa dan guru dapat selalu berinteraksi dalam melakukan diskusi tentang materi pembelajaran baik di lingkungan sekolah dengan tatap muka langsung maupun di luar jam sekolah dengan konsultasi/pembimbingan secara individu maupun kelompok. Selain itu dengan media ini guru juga dapat melakukan pengontrolan terhadap segala pembelajaran pada siswa khususnya dalam hal penugasan yang diberikan.

Penerapan blended learning dengan memanfaatkan media WhatsApp pada mata diklat Membuat Busana Wanita dan Membuat Masakan Kontinental sangatlah mungkin untuk dilakukan. Pada mata diklat Membuat Busana Wanita siswa dituntut untuk membuat sebuah busana sesuai kesempatannya dimulai dari membuat project proposal/konsep busana yang akan dibuat hingga membuat busana tersebut. Pada perjalanan melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut waktu pembelajaran yang ada di sekolah tidaklah cukup untuk pelaksanaannya sehingga diperlukan bimbingan guru di luar jam sekolah. Media WhatsApp sangat membantu dalam proses pembimbingan guru di luar jam sekolah, dimana jika siswa mengalami kesulitan dalam proses pembuatan projectnya maka komunikasi dapat dilakukan walaupun tanpa tatap muka. Pengiriman foto dan video tutorial kepada siswa pada saat pembimbingan secara tidak langsung dirasa sangat efektif dilakukan. Siswa tidak hanya dapat melihat sekali pembimbingan yang dilakukan, akan tetapi dapat dilakukan secara berulang sampai memahaminya.

Hampir sama dengan pembelajaran pada mata diklat Membuat Busana Wanita, media WhatsApp juga dapat diterapkan pada mata diklat Membuat Masakan Kontinental. Pada mata diklat Membuat Masakan Kontinental siswa dituntut untuk membuat sebuah masakan dengan tema continental. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut siswa harus membuat

project proposal/konsep yang akan mereka buat. Pembelajaran di sekolah pada saat membuat project proposal tersebut dirasa kurang mencukupi karena siswa belum melaksanakan kegiatan praktikum. Untuk melaksanakan praktikum secara riil dirumah dirasa akan membebani siswa dalam hal finansial karena bahan utama dan bahan penunjang yang digunakan sangatlah mahal. Untuk menyikapi hal tersebut, maka sebelum melalui proses pembuatan masakan yang sesungguhnya bisanya guru menyajikannya melalui sebuah video tutorial pada setiap konsep masakan yang dipilih. Agar siswa dapat memperdalam mempelajari cara pembuatannya maka guru membuat group pada media WhatsApp dan video tutorial tersebut dibagikan melalui media tersebut sehingga semua siswa dapat mempelajarinya. Diskusi mengenai materi tersebut dapat dilakukan siswa dalam group pada media WhatsApp tersebut. Dengan demikian diharapkan akan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *blended learning* dengan memanfaatkan media WhatsApp sangat membantu siswa dalam proses belajar yang sangat menyenangkan karena sifatnya yang fleksibel dan dapat dilakukan dimanapun dan pada waktu kapanpun. Begitu mudahnya penggunaan media komunikasi ini, maka diharapkan akan mampu meningkatkan tidak hanya pada ketrampilan siswa saja akan tetapi lebih dari itu pada prestasi belajar mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin pesat dewasa ini sangat mendukung dalam penerapan pembelajaran dengan model *blended learning*. Tidak hanya siswa perkotaan saja yang dapat memanfaatkan model belajar ini karena akses teknologi informasi yang lebih cepat, akan tetapi siswa di daerah juga dapat merasakan manfaatnya. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan dalam memperoleh materi pembelajaran.

Tidak selalu model *blended learning* dibutuhkan untuk memecahkan masalah pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran *blended learning* lebih tepat diterapkan pada saat seorang siswa membutuhkan tambahan materi pelajaran. Secara lebih luas, kebutuhan *blended learning* menjadi sangat penting pada saat; 1) Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dunia maya; 2) Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi *non-stop* antara pengajar dan siswa; 3) Siswa dan pengajar dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar; 4) Membantu proses percepatan pengajaran.

Internet sebagai salah satu teknologi informasi yang berkembang saat ini memiliki andil besar dalam mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh seperti blended learning. Proses pembelajaran yang dapat diakses kapan saja, dimana saja, multiuser beserta segala kemudahan yang ditawarkan menjadikannya sebagai media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh selanjutnya. Dengan kolaborasi model pembelajaran konvensional dan e-learning diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran, disamping itu siswa juga masih mendapatkan contoh nyata dari peranan guru di sekolah.

Aktivitas nyata yang terkait dengan *e-learning* dan yang sudah dilakukan semua guru adalah memberikan tugas melalui email dan mahasiswa mengumpulkan jawaban juga melalui email kembali.

Tugas yang diberikan oleh guru biasanya menuntut siswa untuk berimprofisasi dalam pembuatan tugas tersebut. Hal ini secara otomatis menuntut siswa untuk mencari solusi dari beberapa sumber dari internet.

Perubahan konsep perkuliahan e-learning juga menuntut mahasiswa untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapinya karena konsep ini merupakan konsep baru yang harus dihadapi mahasiswa dengan nilai-nilai baru yang akan diadopsi.

Untuk jangka waktu yang panjang mahasiswa akan terbiasa dengan konsep tersebut. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan membuat keputusan sendiri serta mampu membuat rencana belajar selanjutnya. (Darmayanti, 2002).

D. PENUTUP

Pembelajaran blended learning sangat bisa diterapkan pada pembelajaran siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran ini tidak lepas dari peran guru terhadap perkembangan pengetahuan tentang pembelajaran masa depan. Untuk itu diperlukan serangkaian kegiatan secara inklusif maupun eksklusif, massal maupun terbatas oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, dan lokakarya untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pembelajaran, meliputi teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi telepon seluler. Pembelajaran yang dikemas dengan mengkombinasikan media tersebut secara baik dan berkualitas mampu memfasilitasi sumber belajar yang beragam.

Selain peranan guru, siswa juga memiliki peranan besar dalam suksesnya pembelajaran dengan model blended learning. Kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi informasi sangat diperlukan, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dapat berjalan, selain itu kemauan dan motivasi belajar yang kuat akan menambah keberhasilan penerapan model pembelajaran blended learning ini.

RESOURCES

- Bersin, Josh. 2004. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer
- Brunner, D.L., "The Potential of the Hybrid Course Vis-a-Vis Online and Traditional Courses," *Teaching Theology and Religion*, 2006, 9: 4, pp. 1229-235.
- Dikmenjur.(2006). *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur
- Dziuban, Charles D., dkk., (2004), *Blended Learning*, (<http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ERB0407.pdf>) diakses 18 Juli 2016.
- Hunaiyan, Ahmed, dkk, (2009), *The Design Of Multimedia Blended e-Learning System: Cultural Consideration*, Journal IEEE.
- McGinnis, M. (2005). *Building A Successful Blended Learning Strategy*, (<http://www.ltimagazine.com/ltimagazine/article/articleDetail.jsp?id=167425>), diakses tanggal 20 Juli 2016.
- Oliver, Martin & Trigwell, Keith, (2005), *eLearning Journal*, Volume 2, Number 1
- Rooney, J. E. 2003, *Blended learning opportunities to enhance educational programming and meetings*. Association Management, 55(5), 26-32.
- Sauers, D. and R.C. Walker, "A Comparison of Traditional and Technology-Assisted Instructional Methods in the Business Communication Classroom," *Business Communication Quarterly*, 2004, 67: 4, pp. 1430-442.
- Soekartawi, A. Haryono dan F. Librero, (2002), *Greater Learning Opportunities Through Distance Education: Experiences in Indonesia and the Philippines*. Southeast Journal of Education.

Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Tong, Khoe Yao.(2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wang, 2009, *Handbook of Research on ELearning Applications for Career and Technical Education: Technologies for Vocational Training*

Whitelock, D. & Jelfs, A. (2003), *Editorial: Journal of Educational Media Special Issue on Blended Learning*, Journal of Educational Media, 28(2-3), pp. 99-100.